



## **Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Metode Ceramah di SD Kelas Tinggi**

**Ega Nasrudin\***  
**Udin Supriadi**  
**Mokh. Iman Firmansyah**

Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
\*Penulis korespondensi, E-mail: Eganasrudin01@upi.edu. 083121167437

Paper received: 31-05-2023; revised: 29-11-2023; accepted: 30-11-2023

### **Abstract**

Learning motivation is an important aspect of education. This study focuses on analyzing the learning motivation of students in PAI learning using the lecture method in the high grade of UPI Pilot Laboratory Elementary School. This study used a quantitative research approach with samples from classes 4B and 4C. Data was collected through questionnaires, observations, and documentation. Aspects of attention, confidence, satisfaction, and relevance are used to build motivational instruments. The results showed that the application of the lecture method in PAI learning was effective in maintaining student motivation. Aspects of attention, confidence, satisfaction, and relationships reached a percentage of each 78.37 percent; 73.69 percent; 79.72 percent; 81.83 percent. The results showed a positive impact on student learning motivation through the application of the lecture method. However, educators play an important role in creating a healthy, conducive, and engaging learning environment. In this case, educators need to improve good speech skills and increase their creativity. In addition, educators should also provide opportunities for students to ask questions more often.

**Keywords:** Learning motivation, lecture method, PAI.

### **Abstrak**

Motivasi belajar adalah aspek penting dalam pendidikan. Penelitian ini berfokus pada analisis motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah di kelas tinggi SD Laboratorium Percontohan UPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan sampel dari kelas 4B dan 4C. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Aspek perhatian, kepercayaan diri, kepuasan, dan relevansi digunakan untuk membangun instrumen motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah dalam pembelajaran PAI efektif menjaga motivasi siswa. Aspek perhatian, kepercayaan diri, kepuasan, dan hubungan mencapai persentase masing-masing sebesar 78,37 persen; 73,69 persen; 79,72 persen; 81,83 persen. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa melalui penerapan metode ceramah. Namun, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, kondusif, dan menarik. Dalam hal ini, guru perlu meningkatkan kemampuan bertutur kata yang baik dan meningkatkan kreativitasnya. Selain itu, guru juga sebaiknya lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

**Kata kunci:** Motivasi belajar, metode ceramah, PAI.

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar dapat dimaknai sebagai kekuatan untuk membangkitkan, mengarahkan, melanjutkan, dan memilih perilaku tertentu ketika belajar (Lim, 2004). Selain itu, motivasi belajar didefinisikan sebagai suatu hal yang mengacu pada kekuatan yang memimpin seorang siswa untuk melakukan tanggung jawab akademik dan proses belajar yang lebih baik (Rehman dkk., 2020). Motivasi belajar juga dapat dilihat sebagai alasan mengapa orang mengambil tindakan atau berperilaku dengan cara tertentu khusus dalam proses belajar (Chan dkk., 2023; Zhou & Tian, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah alasan mengapa seseorang mengambil tindakan atau memilih perilaku tertentu dalam melakukan tanggung jawab akademik dan proses belajar yang lebih baik.

Alasan seseorang dalam mengambil tindakan atau memilih perilaku dalam belajar seperti yang telah disebutkan di atas terbagi menjadi dua bagian, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Chan dkk., 2023; Rehman dkk., 2020; Zhou & Tian, 2017). Hierarki kebutuhan *Maslow* dari perspektif motivasi intrinsik menyatakan bahwa pelajar akan termotivasi untuk belajar jika mereka memahami kebutuhan (Hung dkk., 2013). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan tindakan didasari atas minat dan kesenangannya yang melekat dalam dirinya sendiri (Rehman dkk., 2020; Ryan & Deci, 2020). Dengan kata lain, motivasi ini menyebabkan siswa belajar dengan baik karena adanya keinginan untuk mendapatkan kepuasan belajar, tugas yang menantang, rasa ingin tahu, dan ketuntasan belajar (Chan dkk., 2023; Ryan & Deci, 2020). Sementara itu, motivasi ekstrinsik mengacu pada belajar sesuatu karena dorongan tertentu (Rehman dkk., 2020). Teori pengurangan dorongan Hull menyatakan bahwa dalam motivasi ini, perilaku siswa agar belajar dengan baik dapat diperkuat oleh beberapa penguatan. Siswa yang memiliki motivasi secara ekstrinsik akan mengambil tindakan karena adanya nilai-nilai instrumental, penghargaan, persaingan, dan kewajiban (Chan dkk., 2023; Ryan & Deci, 2020). Motivasi ini menyebabkan siswa belajar dengan baik dikarenakan adanya keinginan untuk ikut persaingan, mendapat nilai yang baik, dan mendapatkan evaluasi yang baik oleh guru, teman sekelas, atau keluarga mereka (Nasrudin, Iqbal Rahmat Al Fian, dkk., 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi, baik itu intrinsik ataupun ekstrinsik, memiliki peran yang penting dalam pembelajaran karena dapat mendorong siswa belajar dengan baik.

Motivasi belajar termasuk salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja bukan tanpa alasan. Terdapat beberapa alasan mengapa motivasi sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pertama, Motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan energi siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran, serta mendorong individu untuk bertahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Lim, 2004). Kedua, motivasi menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan seberapa banyak siswa akan belajar atau seberapa banyak mereka menyerap informasi yang diberikan. Dalam hal ini, siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi tersebut sehingga mereka akan menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik (Rehman dkk., 2020). Ketiga, motivasi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat keberhasilan siswa (Rehman dkk., 2020). Dengan kata lain, motivasi belajar merupakan suatu hal yang penting bagi siswa untuk mencapai prestasi yang gemilang (Nasrudin, Anwar, dkk., 2023). Siswa dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung meningkatkan prestasi akademiknya (Hsieh, 2014; Taylor dkk., 2014). Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat siswa yang lebih termotivasi terbukti tampil dan menunjukkan hasil yang lebih

signifikan dalam belajar (Nasrudin, Sandy, dkk., 2023). Bahkan, penelitian lain telah mengungkapkan bahwa motivasi belajar di kalangan pelajar secara positif bukan hanya dapat memprediksi kesuksesan akademik, melainkan juga dapat mendatangkan kepuasan hidup yang lebih baik (Nasrudin & Fakhrudin, 2023; Vansteenkiste dkk., 2005). Dengan demikian, penting bagi calon guru agar dapat menjaga sekaligus meningkatkan motivasi siswa agar siswa dapat senantiasa belajar dengan baik dan berprestasi.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan atau menjaga motivasi siswa. Terdapat beberapa ragam penelitian yang telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa. Umam (2019) meneliti tentang penggunaan metode Jarimatika dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode tersebut terbukti dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan kualitas pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika kelas IV MI Miftakhul Ulum Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Selain itu, Abroto dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh Metode *Blended Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan metode *blended learning* dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Siswa yang belajar dengan metode *blended learning* memiliki motivasi yang lebih tinggi. Adapun Jainuddin dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh Metode PAKEM dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 124 Batuasang. Dengan menggunakan metode eksperimen, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan metode tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dengan metode ceramah di kelas tinggi SD Laboratorium Percontohan UPI. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas 4B dan 4C, di mana kelas tersebut menerapkan metode ceramah dalam pembelajarannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan studi yang berharga untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran PAI di masa kini. Hal ini mengingat motivasi belajar pasti akan berubah seiring dengan kemajuan belajar dari waktu ke waktu (Hung dkk., 2013). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei *cross-sectional*. Rancangan survei *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian *cross-sectional* dapat memeriksa sikap, keyakinan, pendapat/opini, atau praktik saat ini (Creswell, 2015:757). Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan aspek motivasi Keller (1998) meliputi aspek perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari angket, observasi, dan wawancara. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Likert. Skala tersebut memetakan pernyataan responden dengan lima pilihan jawaban meliputi Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Tidak Tahu (TT), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan Aplikasi SPSS.

Populasi dari penelitian ini ialah siswa SD kelas tinggi yang bersekolah di SD Laboratorium Percontohan UPI. Populasi siswa SD kelas tinggi yang belajar dengan metode ceramah ialah hanya kelas 4B, dan 4C. Siswa dengan kelas tinggi tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan guru yang menerapkan metode ceramah. Sementara itu, siswa di kelas lain mengikuti pembelajaran PAI dengan metode lain. Dengan demikian, siswa yang menjadi responden penelitian ini ialah siswa kelas 4B dan 4C.

Validitas instrumen dalam penelitian ini telah diuji menggunakan *Bivariate Pearson* menggunakan *software SPSS*. Dari data analisis kemudian dibandingkan dengan  $r$  tabel ( $n:37$ ) = 0,325. Dikarenakan seluruh instrumen memiliki nilai lebih dari 0,325, maka seluruh instrumen dapat dikatakan valid. Adapun uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan teknik *alpha* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,863	21

Respon siswa pada setiap aspek dianalisis dan dihitung menggunakan persentase dengan interval sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai interval**

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	85%-100%
Tinggi	70%-85%
Sedang	53%-69%
Rendah	37%-52%
Sangat Rendah	≤ 36%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program SPSS digunakan untuk mengolah data terkait motivasi belajar pada pembelajaran PAI dengan metode ceramah. Instrumen penelitian ini terdiri atas 21 item pertanyaan yang sudah diperiksa validitasnya. Masing-masing item pertanyaan lebih besar dari  $r$  tabel (0,325) dengan tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan dianggap valid Hidayat (2021). Selain itu, berdasarkan tabel di atas, tercantum hasil analisis uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Hasil tersebut menunjukkan angka 0,863 yang berarti bagus dan dapat diterima (Hidayat, 2021; Mawardi, 2019).

Tabel di bawah ini menunjukkan persentase masing-masing segi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah.

**Tabel 3. Presentase Motivasi Belajar Siswa**

Aspek	Indikator	Persentase Aspek	Persentase Total
Perhatian	1. Minat siswa dalam belajar PAI	78,37%	78,24%
	2. Keterlibatan siswa dalam belajar PAI		
	3. Rajin dan ulet dalam mengerjakan tugas		
Percaya Diri	1. Percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran	73,69%	
	2. Percaya diri memahami materi		
	3. Percaya diri dalam bertanya/menjawab pertanyaan		
Kepuasan	1. Merasa puas dengan pembelajaran	79,72%	
	2. Merasa puas dan senang memecahkan masalah		
	3. Merasa puas setelah belajar PAI		
Hubungan	1. Relevansi materi dengan proses pembelajaran	81,83%	
	2. Hubungan manfaat dengan kebutuhan siswa		
	3. Hubungan metode dan materi yang diajarkan		

Berdasarkan data di atas, motivasi belajar secara keseluruhan mencapai 78,24% yang berarti termasuk ke dalam kategori tinggi. Nilai tersebut merupakan nilai persentase total dari aspek-aspek yang ada. Tabel di atas menunjukkan persentase masing-masing aspek motivasi belajar, yaitu: 1) 78,37% (perhatian), 2) 73,69% kepercayaan diri, 3) 79,72% kepuasan, dan 4) 81,83% hubungan. Jika kita melihat tabel di atas, beberapa perbandingan tidak terpaut jauh. Misalnya, aspek kepuasan dan aspek perhatian yang hanya terpaut 1,35%.

Mengacu pada keempat komponen yang telah disebutkan di atas, maka aspek hubungan memiliki persentase yang paling besar (81,83%). Klaim ini berdasarkan isian angket siswa yang sebagian besar mengaku bahwa metode ceramah cocok dan tepat digunakan dalam pembelajaran PAI. Adapun data isian angket tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4. Persentase Indikator Aspek Hubungan**

Indikator Aspek Hubungan	Persentase Indikator	Persentase Keseluruhan
1. Relevansi tema materi dengan proses pembelajaran	82,70%	81,83%
2. Hubungan manfaat dengan kebutuhan siswa	82,97%	
3. Hubungan metode dan materi pembelajaran	80,27%	

Ini menunjukkan bahwa metode ceramah masih bagus terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Faktor yang mendorong siswa merasa cocok dengan pembelajaran metode ceramah ialah kemampuan guru dalam bertutur kata yang baik serta kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan siswa dalam pembelajaran. Tanpa adanya kedua hal tersebut, metode ceramah akan menjadikan situasi kelas monoton sekaligus membosankan (Helmi, 2016; Wirabumi, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar mayoritas mengaku lebih cocok belajar PAI dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Aspek dengan persentase terbesar kedua dalam penelitian ini ialah kepuasan. Klaim ini berdasarkan isian angket siswa sebagai berikut:

**Tabel 5. Persentase Indikator Aspek Kepuasan**

Indikator Aspek Kepuasan	Persentase Indikator	Persentase Keseluruhan
1. Merasa puas dengan pembelajaran	79,45%	
2. Merasa puas dan senang memecahkan masalah	77,56%	79,72%
3. Merasa puas setelah berhasil belajar PAI	82,16%	

Ini menunjukkan bahwa siswa puas dengan pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah. Klaim ini juga didukung dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan puas ketika berhasil menjawab pertanyaan dari guru dan mengaku puas setelah selesai belajar PAI.

Aspek dengan persentase terbesar ketiga dalam penelitian ini ialah aspek perhatian siswa. Hal ini berdasarkan isian angket sebagai berikut:

**Tabel 6. Persentase Indikator Aspek Perhatian**

Indikator Aspek Perhatian	Persentase Indikator	Persentase Keseluruhan
1. Minat siswa dalam belajar PAI	87,56%	
2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	67,02%	78,37%
3. Rajin dan ulet mengerjakan tugas	79,45%	

Berdasarkan data tersebut, indikator tertinggi motivasi belajar siswa dalam aspek perhatian adalah minat siswa belajar PAI dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini juga sekaligus menjadikan minat siswa sebagai indikator tertinggi di antara indikator lainnya. Sebagian besar siswa mengaku tertarik untuk mengikuti pembelajaran PAI. Sementara itu, indikator kedua yang menyumbang persentase paling besar dalam aspek ini ialah rajin dan ulet mengerjakan tugas. Adapun keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi indikator yang menyumbang persentase paling kecil. Hal ini mendukung pernyataan bahwa metode ceramah memang kurang memberi ruang bagi para siswa untuk mengembangkan kreativitas (Tambak, 2014; Wirabumi, 2020). Meskipun begitu, keterlibatan siswa dengan persentase 67,02% di atas masih dapat dikatakan baik.

Aspek dengan persentase terkecil dalam penelitian ini ialah aspek percaya diri. Hal ini berdasarkan isian angket siswa sebagai berikut:

**Tabel 7. Persentase Indikator Aspek Percaya Diri**

Indikator Aspek Percaya Diri	Persentase Indikator	Persentase Keseluruhan
1. Percaya diri saat mengikuti pembelajaran	71,08%	
2. Percaya diri memahami materi	78,64%	73,69%
3. Percaya diri dalam diskusi	71,35%	

Berdasarkan data tersebut, indikator yang menyumbang persentase terbesar dalam aspek percaya diri ialah siswa mengaku bahwa materi PAI mudah untuk dipahami. Sementara itu, indikator pertama dan kedua menyusul dengan selisih 0,27%.

Metode ceramah pada beberapa sekolah masih sering digunakan dalam pembelajaran (Sumarsih & Wirdati, 2022). Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Helmi, 2016; Tambak, 2014; Wirabumi, 2020). Menurut KBBI atau kamus besar bahasa Indonesia, yang disebut

dengan metode ceramah adalah salah satu cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari seorang pengajar kepada para pelajar (Bahtiar & Fajarina, 2023). Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh guru (Savira dkk., 2020). Dalam praktiknya, meskipun metode ceramah menekankan pada penuturan lisan, guru juga dapat menggunakan alat bantu mengajar dengan tujuan supaya memperjelas uraian yang disampaikan (Husnussadah, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya metode ceramah ialah suatu cara penyajian materi pelajaran melalui penuturan lisan oleh guru kepada sekelompok siswa yang dapat dibantu oleh alat bantu mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran. Kelebihan ceramah sebagai metode pembelajaran yaitu: Pertama, metode ini tidak memerlukan biaya yang besar. Metode ini tidak mengharuskan adanya pengeluaran biaya yang banyak karena alat utama dalam metode ceramah adalah lisan. Kedua, metode ini dapat dilakukan tanpa adanya persiapan yang rumit. Persiapan minimal yang dapat dilakukan untuk menggunakan metode ini cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran. Ketiga, dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Dalam hal ini, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang harus ditekankan kepada siswa. Keempat, guru lebih mudah mengorganisasikan situasi pembelajaran. Kelima, dapat digunakan untuk mengajar murid dalam jumlah besar (Helmi, 2016; Tambak, 2014; Wirabumi, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah memiliki banyak sekali kelebihan yang dapat dimaksimalkan oleh guru.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode ceramah juga tidak terlepas dari kekurangan. Adapun kekurangan metode ceramah yaitu: Pertama, minimnya kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dan mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat (Ramadhani dkk., 2023). Kedua, materi yang dikuasai siswa akan terbatas karena bertumpu pada apa yang dikuasai oleh guru (Helmi, 2016). Ketiga, kurang memberi ruang bagi para siswa untuk mengembangkan kreativitas (Wirabumi, 2020). Keempat, guru yang tidak memiliki kemampuan bertutur kata yang baik serta kurangnya kemampuan kreativitas akan mengakibatkan situasi kelas menjadi monoton sekaligus membosankan (Helmi, 2016). Kelima, guru sangat sulit mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman seluruh siswa (Tambak, 2014). Keenam, siswa mudah lupa atas apa yang sudah disampaikan (Wirabumi, 2020). Dengan demikian, metode ceramah tidak terlepas dari kekurangan yang tentu saja dapat diminimalisir oleh guru.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Hasil penilaian pada setiap aspek motivasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah dapat menjaga motivasi belajar siswa dengan persentase 78,37% pada aspek perhatian, 73,69% pada aspek kepercayaan diri, 79,72% pada aspek kepuasan, dan 81,83% pada aspek hubungan. Semua aspek tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

## Saran

Berdasarkan temuan analisis motivasi di atas, menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Namun, guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang sehat, kondusif, dan tidak membosankan. Dalam hal ini, guru perlu meningkatkan kemampuan bertutur kata yang baik dan meningkatkan kreativitasnya. Selain itu, guru juga sebaiknya lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

## RUJUKAN

- Abroto, A., Maemonah, M., & Ayu, N. P. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 1993–2000. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I5.703>
- Bahtiar, Y., & Fajarina, M. (2023). Aplikasi Kamus Ideal: Aplikasi Media Pembelajaran di SD Negeri Megaluh. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.32764/ABDIMASPEN.V4I2.3729>
- Chan, S., Maneewan, S., & Koul, R. (2023). Teacher educators' teaching styles: relation with learning motivation and academic engagement in pre-service teachers. *Teaching in Higher Education*, 28(8), 2044–2065. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1947226>
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221–245. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V8I2.20>
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Hsieh, T. L. (2014). Motivation matters? The relationship among different types of learning motivation, engagement behaviors and learning outcomes of undergraduate students in Taiwan. *Higher Education*, 68(3), 417–433. <https://doi.org/10.1007/S10734-014-9720-6/TABLES/9>
- Hung, I. C., Chao, K. J., Lee, L., & Chen, N. S. (2013). Designing a robot teaching assistant for enhancing and sustaining learning motivation. *Interactive Learning Environments*, 21(2), 156–171. <https://doi.org/10.1080/10494820.2012.705855>
- Husnussadah, H. (2021). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah pada Anak di TPQ Fauziah Al Majid Makassar. *IQRA: JURNAL MAGISTER*

*PENDIDIKAN ISLAM*, 1(02), 122–132.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/6708>

- Jainuddin, J., Mubarik, M., & Bahri, S. (2021). Pengaruh Metode PAKEM dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 124 Batuasang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 186–193. <https://doi.org/10.35965/ECO.V21I1.1058>
- Keller, J. (1998). *ARCS Model of Motivational Design Theories (Keller) - Learning Theories*. Learning Theories. <https://learning-theories.com/kellers-arcs-model-of-motivational-design.html>
- Lim, D. H. (2004). Cross Cultural Differences in Online Learning Motivation. *Educational Media International*, 41(2), 163–175. <https://doi.org/10.1080/09523980410001685784>
- Mawardi. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292–304. <https://doi.org/10.24246/J.JS.2019.V9.I3.P292-304>
- Nasrudin, E., Anwar, S., Rindu, M., & Islamy, F. (2023). Tingkat Homework Management di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Deskriptif Kuantitatif Siswa MTs di Kota Bandung. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 2023. <https://doi.org/10.18860/JPAI.V9I2.23946>
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 143–158. <https://doi.org/10.21776/UB.WASKITA.2023.007.02.3>
- Nasrudin, E., Iqbal Rahmat Al Fian, M., Setiabudi No, J., & Barat Agus Fakhruddin, J. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.55288>
- Nasrudin, E., Sandy, M. K., Al Fian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.55288>
- Ramadhani, S., Maharani, S. D., & Indralin, V. I. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(2), 317–327. <https://doi.org/10.36379/AUTENTIK.V7I2.339>
- Rehman, A. U., Bhuttah, T. M., & You, X. (2020). Linking burnout to psychological well-being: The mediating role of social support and learning motivation. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 545–554. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S250961>

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2020.101860>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., & Z Rozin, M. (2020). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah di Sekolah Dasar Islam Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 2(2), 115–126. [https://doi.org/10.30762/FACTOR\\_M.V2I2.2294](https://doi.org/10.30762/FACTOR_M.V2I2.2294)
- Sumarsih, T., & Wirdati. (2022). Enam Alasan Guru Menggunakan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.24036/ANNUHA.V2I1.170>
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL TARBIYAH*, 21(2). <https://doi.org/10.30829/TAR.V2I12.16>
- Taylor, G., Jungert, T., Mageau, G. A., Schattke, K., Dedic, H., Rosenfield, S., & Koestner, R. (2014). A self-determination theory approach to predicting school achievement over time: the unique role of intrinsic motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 39(4), 342–358. <https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2014.08.002>
- Umam, K. (2019). Penggunaan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45–68. <https://doi.org/10.58518/AWWALIYAH.V2I1.357>
- Vansteenkiste, M., Zhou, M., Lens, W., & Soenens, B. (2005). Experiences of autonomy and control among Chinese learners: Vitalizing or immobilizing? *Journal of Educational Psychology*, 97(3), 468–483. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.3.468>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>
- Zhou, X., & Tian, L. (2017). Study on learning motivation for innovative talents of local normal universities. *Journal of Interdisciplinary Mathematics*, 20(6–7), 1401–1405. <https://doi.org/10.1080/09720502.2017.1382145>